

TEKNIK PEMODELAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PUISI SISWA SEKOLAH DASAR

Hestri Hurustyanti

Abstract: Reading poem ability at elementary school is one of language skill aspect in Indonesian teaching. The competency and learning achievement are enable the student to read poem correctly using assesment criteria both linguistic and non linguistic aspect. The research is conducted to get objective description about the improvement of reading poem ability both in linguistic and non linguistic aspect trough modelling technique. The research design used is cllasroom action research. The result shows that modelling tecnique can improve the students' reading poem ability in the linguistic aspect of (1) intonation, (2) space, (3) articulation, and for the non linguistic aspect (1) expression, (2) gesture, (3) characterization, and (4) bravery.

Key words: Improving reading poem ability, modelling technique

Abstrak: Pengembangan kemampuan membacapuisi di sekolah dasar merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah siswa dapat membaca puisi dengan baik dan benar sesuai dengan kriteria penilaian membaca puisi yang mengacu pada aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran objektif tentang peningkatan kemampuan membaca puisi pada aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan melalui teknik pemodelan. Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui teknik pemodelan dapat meningkatkan kemampuan siswa membaca puisi pada aspek kebahasaan yang meliputi (1) intonasi, (2) jeda, (3) artikulasi, dan aspek non kebahasaan yang meliputi (1) ekspresi, (2) gerak/gesture, (3) penghayatan, dan (4) keberanian.

Kata kunci: Peningkatan kemampuan membaca puisi, teknik pemodelan

Dalam Kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar, Kompetensi Dasar yang harus dicapai siswa dalam membaca puisi adalah (1) membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat, (2) menentukan jeda yang tepat untuk memperjelas arti, dan (3) menggunakan ekspresi yang tepat (Depdikbud, 2003:29). Peran guru dalam menggunakan teknik pembelajaran yang tepat akan menentukan tercapainya kompetensi dasar dan hasil belajar siswa dalam membacakan puisi sesuai dengan tuntutan kurikulum tersebut. Penggunaan teknik pembelajaran yang tepat dapat mendorong motivasi siswa dalam belajar dan dapat menjadi sarana terciptanya pembelajaran yang sesuai dan menyenangkan terutama dalam pembelajaran puisi.

Upaya pemahaman unsur-unsur dalam membaca puisi tidak bisa lepas dari masalah membaca. Karena itu sebelum melaksanakan kegiatan apresiasi dalam rangka memahami unsur-unsur intrinsik teks puisi, masalah membaca harus dipahami dulu oleh apresiator. Menyadari kenyataan itu terlebih dulu diperkenalkan pada sejumlah masalah yang berkaitan dengan membaca (Aminuddin, 2004:15). Membaca pada dasarnya adalah kegiatan yang cukup kompleks karena membaca melibatkan berbagai aspek baik fisik, mental, bekal pengalaman, dan pemahaman maupun aktivitas berfikir dan merasa. Tahapan membaca adalah (1) persepsi, (2) rekognisi, (3) komprehensi, (4) interpretasi, (5) evaluasi, dan (6) kreasi atau utilitas (Aminuddin, 2004:16).

Membaca pada dasarnya adalah kegiatan yang cukup kompleks karena membaca melibatkan berbagai aspek baik fisik, mental, bekal pengalaman, dan pemahaman maupun aktivitas berfikir dan merasa. Tahapan membaca adalah (1) persepsi, (2) rekognisi, (3) komprehensi, (4) interpretasi, (5) evaluasi, dan (6) kreasi atau utilitas (Aminuddin, 2004:16).

Pada tahap persepsi, kegiatan yang terjadi adalah pengamatan bentuk penulisan dalam teks. Pada tahap rekognisi, kegiatan yang terjadi adalah upaya memahami hubungan antara tanda hitam dengan makna. Pada tahap komprehensi, pembaca berusaha memahami makna kata, kalimat, dan paragraf serta korelasi setiap makna itu dalam membangun suatu kesatuan. Pada tahap interpretasi, pembaca berusaha mendalami perolehan pemahaman dari kegiatan komprehensi yang relatif masih tersurat ke proses analisis untuk menyusun kesimpulan. Pada tahap evaluasi, kegiatan yang terjadi adalah pemilihan satuan-satuan gagasan yang memadai maupun tidak memadai sesuai dengan latar tujuannya sebagai langkah awal pemberian kriteria. Selanjutnya tahap kreasi/ utilitas, merupakan tahapan yang berkaitan dengan

pengolahan perolehan pengetahuan lewat bacaan untuk mencapai kreasi/ tujuan-tujuan tertentu.

Adapun jenis membaca adalah antara lain membaca dalam hati, membaca cepat, membaca teknik, membaca bahasa, membaca indah, membaca kritis, membaca kreatif. Sesuai dengan judul penelitian ini, maka ragam membaca yaitu membaca indah atau membaca estetis merupakan kegiatan membaca yang menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan keindahan atau estetika yang dapat menimbulkan emosi atau perasaan dari pembaca atau pendengarnya. Bahan yang dapat digunakan untuk pembelajaran membaca indah adalah puisi, prosa lirik, prosa dari lingkungan kesusastraan, bacaan-bacaan berupa dialog, komik, dan dapat juga naskah drama (Muclisoh, 1995:156).

Kegiatan membaca puisi adalah salah satu kegiatan membaca indah. Puisi adalah seni dari segala seni. Kutipan dari Popo Iskandar seorang pelukis dan budayawan dari Bandung. Puisi adalah pernyataan dari keadaan atau kua-litas hidup manusia. Membaca puisi berarti berusaha menyelami diri sampai ke intinya. Apabila seseorang ingin menikmati puisi, ia harus memiliki kemampuan untuk menempatkan dirinya sebagai penyair.

Membaca puisi maupun deklamasi tidak diharuskan membawa teks. Yang penting adalah bagaimana si penyampai puisi tersebut bisa membuat penonton terpesona dan bisa merasakan apa yang dimaksud oleh sang penyair dalam puisinya.

Untuk mengukur seseorang akan berhasil dalam membaca puisi adalah bahwa kemampuannya dalam menafsirkan puisi yang dibawakan tepat dan mempunyai kemampuan untuk menciptakan suasana yang mempesona penonton.

Secara praktis, modal bagi pembaca puisi agar yang disampaikan mendapat hasil maksimal adalah (1) menguasai puisi yang akan dibawakan dalam hal ini

penafsiran atau interpretasi, (2) mempunyai modal suara yang baik, (3) menguasai anggota tubuh. Atau yang biasa disebut dengan istilah interpretasi, penghayatan, teknik vokal, dan penampilan, yang semuanya merupakan satu keatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam pembelajaran membaca puisi di Sekolah Dasar terdapat beberapa permasalahan dari observasi awal. Permasalahan yang pertama adalah rendahnya kemampuan siswa dalam membaca puisi. Dari teknik vokal, siswa masih menggunakan nada yang datar dan hanya sesekali memberikan penekanan pada tiap-tiap kata dalam puisi. Dari teknik ekspresi, dijumpai beberapa siswa ekspresinya belum kelihatan dan ada pula yang tidak sesuai dengan isi atau makna puisi yang dibacanya.

Permasalahan kedua, siswa masih kurang berpengalaman dalam membacakan puisi. Karena tidak adanya contoh atau model membacakan puisi yang diperagakan guru (Muchlisoh, 1992: 399), menyatakan bahwa murid-murid memerlukan kualitas yang tinggi dalam pengalamannya dengan puisi. Maksudnya, siswa perlu dihadapkan secara langsung pada pemberian contoh pembacaan puisi sesuai dengan kriteria pembacaan puisi yang benar. Dalam hal ini guru harus memiliki kualitas yang baik dalam membacapuisi.

Permasalahan ketiga, dalam pembelajaran puisi guru lebih memfokuskan pada penjelasan definisi dan unsur puisi, penggunaan teknik pembelajaran yang tidak tepat (bersifat ceramah, tanya jawab, penugasan), materi puisi tidak menarik, siswa tidak seluruhnya mendapat kesempatan membacakan puisi di depan kelas. Sebelum pembacaan puisi dilaksanakan di depan kelas, guru tidak hanya menjelaskan definisi puisi, unsur puisi, dan pembacaan puisi, tetapi juga harus memberi contoh cara membacakan puisi dengan baik dan benar supaya siswa tahu dan melihat sendiri cara

membaca puisi yang baik dan benar dan dapat menerapkannya dalam praktik membaca puisi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu diterapkan teknik pembelajaran yang tepat, salah satunya dengan menerapkan teknik pemodelan. Teknik pemodelan dapat memberikan stimulus pada siswa untuk berpikir kemudian menemukan jawaban atas sebuah masalah dengan cepat. Dalam hal ini yang bertindak sebagai model adalah guru dan juga bisa berasal dari "*siswaahli*" atau ahli yang didatangkan dari luar sekolah.

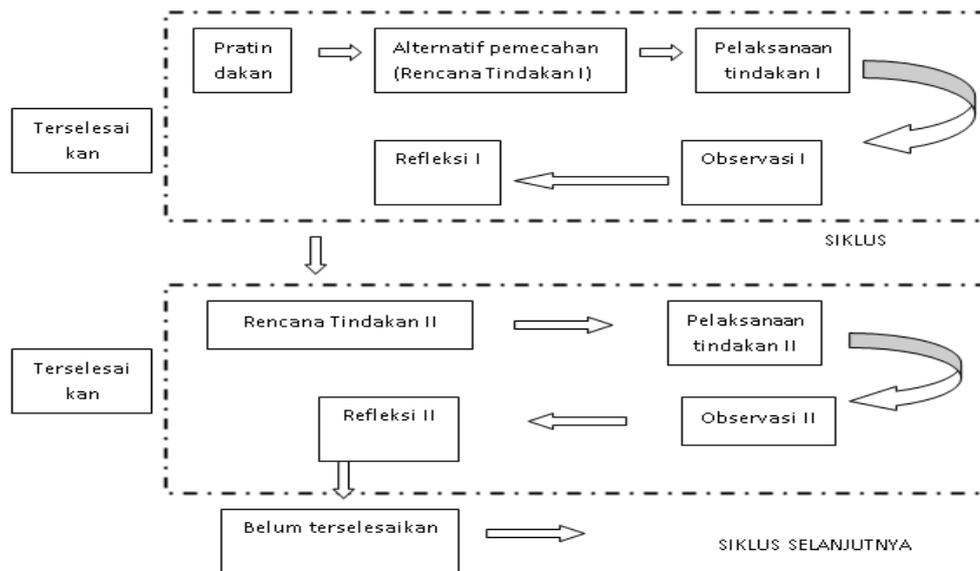
METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Hakikat penelitian Tindakan Kelas adalah tindakan yang diperlukan untuk mengatasi masalah praktis yang dihadapi dalam tugas kesehariannya (Soepeno, 2000: 1).

Tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah simultan terpadu. Menurut Rofi'udin (1988: 13) jenis penelitian yang simultan terpadu lebih memfokuskan pada teori dengan cara mengikutsertakan praktisi (guru) untuk berpartisipasi. Artinya, penelitian ini berkolaborasi dengan melibatkan guru dalam tindakan berupa penggunaan teknik pemodelan. Jadi, dalam penelitian ini guru bertindak sebagai kolaborator dan peneliti sebagai inovator.

Desain Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan langkah-langkah berdasarkan siklus. Peneliti memilih desain yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Desain atau model tersebut memiliki empat tahapan dalam setiap siklus yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus tersebut dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi setelah dilaksanakan suatu tindakan.

Alur penelitian tindakan kelas digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Model Kemmis dan Mc. Taggart)

Sumber: Soepeno, *Penelitian Tindakan Kelas* (2000: 2).

Prosedur Penelitian meliputi persiapan penelitian dan pelaksanaan penelitian, hal tersebut disajikan sebagai berikut.

Persiapan Penelitian

Penelitian dimulai dari kegiatan pengamatan awal terhadap latar penelitian yang meliputi siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui kondisi objektif yang ada di sekolah yang dijadikan subjek penelitian. Pengamatan difokuskan pada metode pembelajaran membaca puisi yang diterapkan oleh guru dan hasil penilaian membaca puisi siswa.

Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan utama yang dilaksanakan dalam tahap pelaksanaan adalah penyajian pembelajaran membaca puisi dengan teknik pemodelan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Adapun bagian utama dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hal tersebut disajikan sebagai berikut.

Perencanaan

Berdasarkan pengamatan awal, kemudian disusun rencana tindakan berupa penggunaan teknik pemodelan untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa Sekolah Dasar.

Kegiatan pertama adalah merancang kegiatan pembelajaran dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dirancang, untuk dilaksanakan dalam satu siklus yang terdiri dari satu rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan setiap satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Untuk rencana pembelajaran berikutnya, dirancang dengan memperhatikan hasil refleksi yang dilakukan setiap tindakan satu siklus.

Kegiatan kedua yaitu menyusun dan mempersiapkan instrument penelitian. Adapun kegiatannya adalah (1) membuat format catatan lapangan, (2) membuat lembar observasi, (3) membuat format penilaian tes praktik kemampuan membaca puisi.

Kegiatan ketiga adalah menyusun jadwal pelaksanaan tindakan peningkatan kemampuan membaca puisi melalui teknik pemodelan. Jadwal disusun berdasarkan jadwal pelajaran siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan sebanyak X siklus. Apabila pada pelaksanaan siklus I sudah ada peningkatan kemampuan membaca puisi dengan teknik pemodelan secara signifikan, maka tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Apabila siklus I belum menghasilkan peningkatan kemampuan membaca puisi dengan teknik pemodelan, maka dilanjutkan pada siklus II. Setiap selesai tindakan satu siklus dilakukan refleksi. Hasil refleksi tersebut digunakan untuk menyusun rancangan tindakan selanjutnya.

Observasi

Observasi dilakukan pada setiap tindakan pada setiap siklus. Observasi yang dilakukan pada siklus pertama dapat mempengaruhi penyusunan pada siklus selanjutnya.

Adapun lembar observasi yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Lembar Observasi Guru Pada Pelaksanaan Tindakan

| No. | Aspek yang Dinilai | Kategori | | | Keterangan |
|-----|--|----------|-------|------|------------|
| | | Kurang | Cukup | Baik | |
| 1. | Penguasaan materi | | | | |
| 2. | Metode yang digunakan dalam pembelajaran | | | | |
| 3. | Kesesuaian dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) | | | | |

Tabel 2 Lembar Observasi Siswa Pada Pelaksanaan Tindakan

| No. | Aspek yang Dinilai | Kategori | | | Keterangan |
|-----|--------------------------------------|----------|-------|------|------------|
| | | Kurang | Cukup | Baik | |
| 1. | Keseriusan siswa dalam pembelajaran | | | | |
| 2. | Perhatian siswa dalam pembelajaran | | | | |
| 3. | Keaktifan siswa dalam pembelajaran | | | | |
| 4. | Partisipasi siswa dalam pembelajaran | | | | |

Bentuk nilai yang diberikan kepada siswa dikategorikan dengan kategori kurang, cukup dan baik, dengan ketentuan sebagai berikut.

Tabel 3 Kriteria Penilaian Tes Praktik Kemampuan Membaca Puisi

| Aspek | Indikator | Skor | | | | |
|-------------------|---|------|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Kebahasaan | | | | | | |
| Intonasi | a. Tinggi rendah suara yang disesuaikan dengan isi pada makna puisi. b. Keras lemah suara disesuaikan dengan isi puisi. c. Penggunaan intonasi tidak monoton. | | | | | |
| Jeda | Ketepatan penempatan jeda pada satuan makna, bukan satuan kata. | | | | | |

| | | | | | | |
|------------------------------|---|--|--|--|--|--|
| Pengucapan/ Artikulasi | Kejelasan ucapan dalam melafalkan bunyi. | | | | | |
| Non Kebahasaan | | | | | | |
| Mimik/ekspresi | Kesesuaian ekspresi dengan isi puisi. | | | | | |
| Gesture/gerak | a. Kewajaran gerak b. Kesesuaian gerak dengan isi dan makna puisi. | | | | | |
| Penghayatan/ interpretasi | Siswa menghayati isi puisi. | | | | | |
| Keberanian | Siswa tampil dengan tenang dan berani | | | | | |
| Total Skor | | | | | | |

Bentuk kriteria penilaian yang diberikan kepada siswa berupa skor dan nilai dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 4 Kriteria Penilaian Aspek Kebahasaan

| No. | Aspek Kebahasaan | Nilai | Kriteria |
|-----|---------------------------|-------|--|
| 1. | Intonasi | 3-5 | <ul style="list-style-type: none"> Nada dan suasana haru, dengan intonasi rendah/lemah. Nada dan suasana gembira, dengan intonasi tinggi/keras. Lagu/irama tidak monoton. |
| | | 1-2 | <ul style="list-style-type: none"> Intonasi tidak sesuai dengan suasana puisi. Lagu/irama monoton |
| 2. | Jeda | 3-5 | <ul style="list-style-type: none"> Sesuai dengan tanda baca. Setiap urutan baris, jeda lebih lama |
| | | 1-2 | <ul style="list-style-type: none"> Tidak terdapat jeda sama sekali. |
| 3. | Pengucapan/ artikulasi | 3-5 | <ul style="list-style-type: none"> Kejelasan ucapan dalam melafalkan bunyi. |
| | | 1-2 | <ul style="list-style-type: none"> Dalam melafalkan bunyi tidak jelas. |

Tabel5 Kriteria Penilaian Aspek Non Kebahasaan

| No. | Aspek Non Kebahasaan | Nilai | Kriteria |
|-----|------------------------------|-------|--|
| 1. | Mimik/ Ekspresi | 3-5 | <ul style="list-style-type: none"> Nada dan suasana haru, dengan mimik harus sedih. Nada dan suasana gembira, maka mimiknya harus gembira. |
| | | 1-2 | <ul style="list-style-type: none"> Mimik tidak sesuai dengan nada suasana puisi. |
| 2. | Gesture/gerak | 3-5 | <ul style="list-style-type: none"> Gerakan anggota tubuh bisa maksimal Gerakan anggota tubu sesuai dengan apa yang dideskripsikan. |
| | | 1-3 | <ul style="list-style-type: none"> Gerakan anggota tubuh tidak maksimal dan tidak sesuai dengan apa yang dideskripsikan |
| 3. | Penghayatan/ interpretasi | 3-5 | <ul style="list-style-type: none"> Serius dan konsentrasi. Menghayati isi puisi |
| | | 1-2 | <ul style="list-style-type: none"> Tidak serius dan konsentrasi. Tidak menghayati isi puisi. |
| 4. | Keberanian | 3-5 | <ul style="list-style-type: none"> Tampil dengan berani dan tenang. |
| | | 1-2 | <ul style="list-style-type: none"> Tampil ragu-ragu dan gugup. |

Refleksi

Kegiatan refleksi diadakan setiap akhir siklus. Refleksi digunakan untuk menganalisa data. Analisa data dalam penelitian ini akan dilakukan selama dan sesudah tindakan penelitian. Hasil yang diperoleh dari tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis. Hasil refleksi akan digunakan sebagai dasar bagi penyusunan rencana tindakan pada siklus berikutnya..

Skor yang diperoleh siswa diubah menjadi nilai untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa. Pengubahan skor menjadi nilai menurut Kurniawan, (2005: 6), menggunakan rumus sebagai berikut.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$$

Keterangan:

- NP = Nilai Prosentase
- R = Skor yang dicapai
- SM = Skor maksimal
- 100% = Konstanta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agar diperoleh pemahaman yang lengkap tentang hasil penelitian, maka dalam kajian utama penelitian ini disertakan data tentang perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Untuk mengkaji perencanaan dan pelaksanaan tindakan, maka pada setiap siklus dilakukan ((1) rencana tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi tindakan dan (4) refleksi.

Hasil Penelitian Siklus I

Bagian ini disajikan hasil penelitian yang terdiri dari (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan yang berupa kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan

kegiatan penutup, (3) observasi tindakan, dan (4) refleksi tindakan. Hal-hal tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Perencanaan Tindakan Siklus I

Tindakan perencanaan dalam meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa Sekolah Dasar melalui teknik pemodelan disusun sebelum tindakan dilaksanakan secara kolaboratif disusun perangkat rancangan pembelajaran yang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan teknik pemodelan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa Sekolah Dasar. Oleh karena itu ditentukan upaya tindakan yang mempunyai beberapa unsur pembelajaran yang meliputi kompetensi dasar, indikator, alokasi waktu, materi pokok, skenario pembelajaran, evaluasi dan alat/ media pembelajaran.

Berdasarkan kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar, kompetensi dasar yang harus dicapai siswa dalam membaca puisi adalah siswa mampu (1) membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat, (2) menentukan jeda yang tepat untuk memperjelas arti, dan (3) menggunakan ekspresi yang tepat (Depdikbud, 2003 : 29).

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan dengan skenario pembelajaran yang meliputi (1) kegiatan pendahuluan, (2) kegiatan inti, (3) kegiatan penutup. *Kegiatan pendahuluan*, sebelum pembelajaran dimulai guru memodelkan pembacaan puisi dengan memperhatikan teknik pembacaan puisi yang tepat di depan kelas sebagai upaya memberikan apersepsi pada siswa dalam membaca puisi dengan aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan. *Kegiatan inti*, Rangkaian kegiatan pada inti pembelajaran adalah (1) guru mencoba mengaitkan judul puisi dengan pengalaman dan pengetahuan siswa untuk

membangkitkan skemata siswa, (2) guru menanyakan ketertarikan siswa pada teks puisi yang digunakan sebagai materi pembelajaran, sehingga konsekuensinya apabila siswa tertarik, maka puisi tersebut dijadikan materi pembelajaran sekaligus sebagai materi tes dalam membaca puisi, (3) guru membimbing siswa untuk memberi tanda pemenggalan/ jeda puisi. (4) guru memberi contoh membaca puisi dengan membacakan puisi itu larik demi larik/ baris demi baris dan meminta siswa memperhatikan dengan seksama agar siswa dapat melihat contoh konkret membaca puisi, (5) guru memotivasi siswa dan memberi kesempatan maju satu persatu untuk membaca puisi, (6) guru menyiapkan model kedua yaitu dengan memutar kaset rekaman pembacaan puisi oleh Anang yang berjudul “Diponegoro” karya Chairil Anwar, (7) guru membagi siswa menjadi kelompok, (8) guru meminta siswa untuk berlatih sendiri beberapa menit untuk membaca puisi dalam kelompok-nya sebagai proses aplikasi dari contoh pembacaan puisi yang didengar dari pemutaran kaset rekaman membaca puisi, (9) guru menyuruh perwakilan tiap kelompok untuk membaca puisi di depan kelas, (10) guru mengarahkan kepada siswa untuk memperhatikan dan kemudian memberikan komentar terhadap penampilan temannya dan (11) guru menunjuk beberapa siswa membaca puisi di depan kelas sebagai aplikasi diterapkannya pemodelan.

Berbeda pada tahap pratindakan, pada siklus I ini saat guru memberi contoh atau memodelkan membaca puisi, sebagian besar siswa memperhatikan dan tampak serius. Siswa sudah mulai antusias dan sesekali menirukan kata dalam baris puisi saat diputarkan kaset rekaman membaca puisi. Siswa tampak serius mendengarkan pemutaran kaset rekaman membaca puisi tersebut.

Pada saat siswa diberi kesempatan untuk maju satu persatu untuk membaca puisi sesuai dengan apa yang didengarnya dari pemutaran kaset rekaman membaca puisi, pada siklus I ini sudah terlihat banyak peningkatan terutama pada aspek kebahasaan intonasi. Siswa lebih memiliki keberanian dan berekspresi. *Kegiatan akhir*, Pada kegiatan ini dilakukan

refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Kegiatan refleksi ini dimanfaatkan oleh guru dan siswa. Kemudian guru mengadakan tanya jawab tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Siswa juga diarahkan untuk belajar lebih giat lagi dalam membaca puisi sebagai bahan latihan untuk mempersiapkan diri menghadapi tes kemampuan membaca puisi yang akan dilaksanakan pada saat jam pelajaran bahasa Indonesia hari berikutnya.

Observasi Tindakan Siklus I

Guru mengobservasi siswa menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Dari hasil observasi tersebut dapat dievaluasi sebagai berikut:

- 1) Siswa sudah tampak serius dalam menerima pelajaran tetapi masih ada beberapa siswa yang berbicara sendiri dengan temannya
- 2) Perhatian siswa terhadap materi pembelajaran sudah terlihat cukup memperhatikan
- 3) Siswa sudah aktif mengikuti jalannya kegiatan pembelajaran tetapi masih ada beberapa siswa yang hanya diam/ kurang aktif
- 4) Partisipasi siswa sudah terlihat baik tetapi masih ada beberapa siswa yang kurang berpartisipasi pada kegiatan pembelajaran
- 5) Guru sudah berusaha menggunakan teknik pemodelan dalam pembelajaran tetapi penerapannya belum optimal
- 6) Kegiatan pembelajaran guru sudah sesuai dengan rencana pembelajaran dan penerapannya sudah optimal
- 7) Guru sudah menguasai materi pembelajaran yang diajarkan

Refleksi Tindakan Siklus I

Refleksi dilaksanakan setelah selesai pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus I. Kegiatan ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru kelas. Adapun hasil refleksi siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Keseluruhan siswa belum mampu membaca puisi dengan baik
- 2) Kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran dikarenakan kurang optimalnya guru dalam menerapkan metode pembelajaran/ teknik pemodelan
- 3) Kemampuan praktik membaca puisi siswa sangat terbatas pada aspek kebahasaan sehingga perlu bantuan/ motivasi guru pada aspek non kebahasaan

Bertolak dari refleksi pada siklus I, bahwa skor yang dicapai anak belum mencapai ketuntasan hasil belajar yang diinginkan. Pada siklus I ini baru mencapai keberhasilan pembelajaran sebesar 47 %. Maka kegiatan penelitian tindakan kelas ini dilanjutkan pada siklus II untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal dan dapat mencapai indikator ketuntasan hasil belajar yang diinginkan yaitu lebih besar dari 65% sehingga penerapan teknik pemodelan benar-benar mampu meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa Sekolah Dasar.

Hasil Penelitian Siklus II

Pada siklus II disajikan hasil penelitian yang terdiri dari (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan yang berupa kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, (3) observasi tindakan, dan (4) refleksi tindakan.

Perencanaan Tindakan Siklus II

Tindakan perencanaan dalam meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa Sekolah Dasar melalui teknik pemodelan pada siklus II disusun sebelum tindakan dilaksanakan, secara kolaboratif disusun perangkat rancangan pembelajaran yang

berupa Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan teknik pemodelan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa Sekolah Dasar.

RPP dirancang agar relevan dengan kondisi siswa. Oleh karena itu ditentukan upaya tindakan yang mempunyai beberapa unsur pembelajaran yang meliputi kompetensi dasar, indikator, alokasi waktu, materi pokok, skenario pembelajaran, evaluasi dan alat/ media pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Skenario pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II dengan menggunakan teknik pemodelan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Kegiatan Pendahuluan

Sebelum pembelajaran dimulai guru menghadirkan model pembacaan puisi dengan memperhatikan teknik pembacaan puisi yang tepat di depan kelas sebagai upaya untuk memberikan apersepsi pada siswa dalam memulai pembelajaran dan memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Dari melihat siswa ahli membaca puisi, tampak siswa mulai memahami apa yang akan diajarkan oleh guru, siswa sudah nampak berani apabila dihadapkan dengan kegiatan membaca puisi. Untuk itu, guru memberi contoh teks puisi yang isinya dapat mudah dipahami oleh siswa sehingga dalam membacanya siswa tidak terlalu mengalami kesulitan.

2) Kegiatan Inti

Rangkaian kegiatan pada inti pembelajaran adalah (1) guru mencoba mengaitkan judul puisi dengan pengalaman dan pengetahuan siswa untuk membangkitkan skemata siswa, (2) guru menanyakan ketertarikan siswa pada teks

puisi yang digunakan sebagai materi pembelajaran, sehingga konsekuensinya apabila siswa tertarik, maka puisi tersebut dijadikan materi pembelajaran sekaligus sebagai materi tes dalam membaca puisi, (3) guru membimbing siswa untuk memberi tanda pemenggalan/ jeda puisi., (4) guru menyiapkan model lain yaitu dengan menghadirkan siswa ahli dalam membaca puisi. Siswa ahli membaca puisi berjudul “Embun Pagi” karya Ari Wibowo , (5) guru membagi siswa menjadi lima kelompok, (6) guru meminta siswa untuk berlatih sendiri beberapa menit untuk membaca puisi dalam kelompoknya sebagai proses aplikasi dari contoh siswa ahli membaca puisi, (7) guru menyuruh perwakilan tiap kelompok untuk membaca puisi di depan kelas, (8) guru mengarahkan kepada siswa untuk memperhatikan dan kemudian memberikan komentar terhadap penampilan temannya, dan (9) guru menunjuk beberapa siswa membaca puisi di depan kelas sebagai aplikasi diterapkannya pemodelan, (10) Guru memberi pujian dan tepuk tangan pada siswa yang sudah berusaha membaca puisi dengan baik.

Berbeda pada siklus I, pada siklus II ini saat guru menghadirkan siswa ahli membaca puisi, sebagian besar siswa memperhatikan dan tampak serius. Siswa sudah mulai antusias dan sesekali menirukan kata dalam baris puisi saat melihat siswa ahli membaca puisi. Siswa tampak serius melihat penampilan siswa ahli membaca puisi tersebut.

3) Kegiatan penutup

Pada kegiatan ini dilakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Kegiatan refleksi ini dimanfaatkan oleh guru dan siswa. Kemudian guru mengadakan tanya jawab tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Dalam kegiatan ini, siswa juga diarahkan untuk belajar lebih giat lagi dalam membaca puisi sebagai bahan latihan untuk mempersiapkan diri meng-hadapi tes

kemampuan membaca puisi yang akan dilaksanakan pada saat jam pelajaran bahasa Indonesia hari berikutnya.

Pembelajaran membaca puisi dengan diterapkannya teknik pemodelan tahap siklus II ini sudah cukup berjalan baik. Siswa tampak serius dan aktif berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran. Penghadiran model oleh siswa ahli dalam pembacaan puisi sudah mampu memotivasi siswa untuk belajar.

Observasi Tindakan Siklus II

Guru mengobservasi siswa menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Dari hasil observasi tersebut dapat dievaluasi sebagai berikut:

- 1) Siswa sudah tampak serius dalam menerima pelajaran.
- 2) Perhatian siswa terhadap materi pembelajaran sudah terlihat baik.
- 3) Siswa sudah aktif mengikuti jalannya kegiatan pembelajaran.
- 4) Partisipasi siswa sudah terlihat baik pada kegiatan pembelajaran.
- 5) Guru sudah berusaha menggunakan teknik pemodelan dalam pembelajaran dan penerapannya sudah optimal
- 6) Kegiatan pembelajaran guru sudah sesuai dengan rencana pembelajaran dan penerapannya sudah optimal
- 7) Guru sudah menguasai materi pembelajaran yang diajarkan

Refleksi Tindakan Siklus II

Refleksi dilaksanakan setelah selesai pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus II. Kegiatan ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru kelas. Adapun hasil refleksi siklus II adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa sudah mampu membaca puisi dengan baik
- 2) Siswa sudah aktif dalam pembelajaran

3) Kemampuan praktek membaca puisi siswa sudah tidak terbatas pada aspek kebahasaan saja tetapi juga sudah mampu menguasai kemampuan membaca puisi pada aspek non kebahasaan

Pada siklus II ini sudah mencapai keberhasilan pembelajaran sebesar 82 %. Maka pada siklus II ini sudah mendapatkan hasil yang lebih maksimal dan dapat mencapai indikator ketuntasan hasil belajar yang diinginkan yaitu $\geq 65\%$, sehingga dengan melalui teknik pemodelan benar-benar mampu meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa sekolah dasar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dalam peningkatan kemampuan hasil belajar siswa, guru harus mampu meningkatkan cara penyampaian materi pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Peningkatan tersebut dapat dicapai diantaranya dengan pemilihan metode maupun teknik pembelajaran yang tepat, penggunaan media yang sesuai dan pengadaaan evaluasi/penilaian yang terarah serta terencana.

Berdasarkan hasil observasi pratindakan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa Sekolah Dasar mempunyai kemampuan yang rendah dalam pembelajaran membaca puisi. Hal ini terbukti, siswa dalam hal teknik vokal masih menggunakan nada yang diatas dan dari teknik ekspresi, dijumpai beberapa siswa ekspresinya belum kelihatan atau belum maksimal, siswa juga masih kurang pengalaman membaca puisi.

Keseluruhan hasil observasi pratindakan tersebut menunjukkan bahwa perlu dilakukan tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa Sekolah Dasar. Dalam hal ini peneliti memilih melakukan tindakan kelas dengan menggunakan teknik pemodelan dalam kegiatan pembelajaran. Pemodelan yang

dimaksud adalah pemberian contoh dalam membaca puisi sesuai dengan pembacaan puisi yang tepat. Model contoh dari guru, pemutaran kaset rekaman contoh membaca puisi. Hal tersebut diterapkan pada siklus I.

Pada siklus II guru menghadirkan model siswa ahli yang pernah meraih juara membaca puisi. Penghadiran model siswa ahli tersebut lebih dimaksudkan agar siswa lebih termotivasi dan juga agar siswa lebih banyak memiliki gambaran nyata bagaimana membaca puisi yang baik dan benar.

Dengan diterapkannya teknik pemodelan maka kemampuan siswa dalam membaca puisi meningkat dan sudah mencapai indikator ketuntasan hasil belajar yang ingin dicapai yaitu menunjukkan ≥ 65 % keberhasilan pembelajaran.

Hal ini terbukti dengan keberhasilan pembelajaran yang diperoleh dalam pencapaian indikator ketuntasan hasil belajar pada setiap siklusnya, yaitu pada siklus I menunjukkan 47% dan siklus II mencapai keberhasilan 82 %. Jadi dari setiap siklusnya mengalami peningkatan hasil belajar sehingga menunjukkan bahwa bahwa penggunaan teknik pemodelan dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa Sekolah Dasar.

Saran

Bagi para penyelenggara pendidikan terutama bagi guru bahasa Indonesia di Sekolah Dasar hendaknya merencanakan, menyajikan dan mengevaluasi pembelajaran yang mampu mengukur segala aspek proses dan hasil belajar siswa. Selain itu, dikarenakan penggunaan teknik pemodelan dalam pembelajaran membaca puisi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca puisi maka disarankan terutama guru kelas untuk memperhatikan dan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam pembelajaran membaca puisi.

Penelitian ini hanya terfokus pada pembelajaran membaca puisi yang menekankan pada penelitian hasil belajar pada aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya hendaknya melanjutkan dan mengembangkan penelitian ini sehingga diperoleh hasil belajar yang menunjukkan peningkatan yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin, 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Bandung: Sinar Baru, Algesindo.
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bahri, Saiful J. 1997. *Guru Sebagai Pendidikan*. Bandung: Janu Putra
- Debdikbud, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Demnawan, T. 1999. *Pembelajaran Apresiasi Puisi: Bahan, Media, Metode, dan Modelnya*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Indraswara, S. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajar Sastra*. Jogjakarta: Kota Kembang.
- Muchlisoh. 1992. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 3. Modul 1-9*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soepeno, B. 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jember: UNEJ.
- Surana. 2007. *Aku Cinta Bahasa Indonesia VB*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Waluyo, Herman J. 2005. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum